

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah infeksi cacing usus yang penularannya membutuhkan perantara tanah. Infeksi STH masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected diseases*). Cacing yang tergolong jenis STH adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (Depkes RI, 2004). *Strongyloides stercoralis* juga merupakan jenis STH, namun kesulitan dalam mendiagnosis infeksi pada manusia menyebabkan kurangnya informasi mengenai prevalensi infeksi dari jenis ini (Betony *et al*, 2006).

Menurut Hotez (2006) lebih dari 2 milyar orang di dunia terinfeksi STH. Angka kejadian di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 20-76,67% (Dirjen PP & PL Kemenkes RI, 2013), sedangkan di Lampung sekitar 26,7%-41,8% (Ilham, 2011; Trikanti & Kurniawan, 2013). Infeksi STH lebih menyebabkan ketidakmampuan (*disability*) dibandingkan kematian. Beban yang ditanggung penderita diukur menggunakan *Disability-Adjusted Life Years* (DALY) sebagai bagian dari *Global Burden of Disease* (GBD),

sehingga lebih berpengaruh pada kualitas hidup seseorang (Pullan *et al.*, 2014; Hotez *et al.*, 2006). Infeksi STH dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun 20%-30% terjadi pada anak.

Pada anak gangguan yang dapat terjadi seperti malnutrisi protein-kalori, anemia, gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan kognitif hingga menyebabkan kematian (Supriastuti, 2006; Supali *et al.*, 2008; Soedarmo *et al.*, 2012). Anak-anak sering menderita infeksi STH dikarenakan personal hygiene mereka yang belum baik seperti banyak aktivitas bermain dengan tanah dan makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Sehingga telur dapat masuk ke mulut bersama makanan dan minuman yang tercemar melalui tangan dan kuku yang kotor (Yudhastuti & Lusno, 2012; Wardhana, Kurniawan & Mustofa, 2013).

Tangan dan kuku yang kotor dapat menjadi tempat bersarangnya mikroorganisme patogen, sehingga bila kontak dengan makanan tanpa mencuci tangan sebelumnya dapat menyebabkan makanan terkontaminasi. Faktor risiko kontaminasi makanan bergantung pada status kesehatan, personal hygiene, pengetahuan dan perilaku dari penjamah makanan dalam mengolah makanan (Dagnev *et al.*, 2012; Mudey *et al.*, 2010; Setyorini, 2013).

Di negara berkembang, proses mengolah, memasak hingga menyajikan makanan terjadi di dalam rumah dan biasanya dilakukan oleh seorang ibu. Jika dalam proses produksi makanan mengalami kontaminasi baik secara langsung maupun tidak langsung dari penjamah makanan, maka dapat

merugikan konsumennya yaitu anggota keluarganya sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa ibu sebagai penjamah makanan berperan dalam transmisi dan preventif *food borne disease* (Widyastuti, 2005; Isara & Isah, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriastuti, Widiastuti dan Manan tahun 2011, didapatkan bahwa 94 dari 112 penjamah makanan memiliki kuku yang positif mengandung parasit usus dan 54% adalah telur STH. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aklilu *et al.* pada tahun 2015 dengan menggunakan sampel feses, didapatkan 45,3% dari 172 penjamah makanan positif parasit usus dan 5,3% diantaranya adalah *A.lumbricoides*. Menurut Terefa dan Mebrie (2014) penjamah makanan yang tidak mencuci tangan sebelum makan berisiko 7,8 kali lebih besar untuk terinfeksi kecacingan, sedangkan penjamah yang tidak rutin memotong kuku berisiko 14,7 kali lebih besar untuk terinfeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil survei, SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar, Lampung Selatan perlu mendapat perhatian, karena halaman yang masih berupa tanah berumput dan mayositas berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, sehingga siswa memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi STH. Selain itu juga, menurut POKJA AMPL (2012), Lampung Selatan belum memiliki sanitasi lingkungan yang baik, sehingga penelitian ini dilakukan di SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar angka kejadian kecacingan pada siswa SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar?
2. Berapa besar angka kejadian ibu atau penjamah makanan yang kukunya terkontaminasi telur STH?
3. Berapa besar jumlah ibu atau penjamah makanan yang memiliki perilaku baik dalam memotong kuku dan mencuci tangan?
4. Apakah terdapat hubungan antara kontaminasi telur STH pada kuku ibu atau penjamah makanan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar?
5. Apakah terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dan memotong kuku pada ibu atau penjamah makanan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kontaminasi telur STH pada kuku ibu atau penjamah makanan dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian kecacingan yang disebabkan oleh STH pada siswa SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar
2. Mengetahui angka kejadian kontaminasi telur STH pada kuku ibu atau penjamah makanan
3. Mengetahui seberapa besar ibu atau penjamah makanan yang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan dan memotong kuku
4. Mengetahui hubungan antara kontaminasi telur STH pada kuku ibu atau penjamah makanan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar
5. Mengetahui hubungan antara perilaku mencuci tangan dan memotong kuku pada ibu atau penjamah makanan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN 1 Krawangsari, Kecamatan Natar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat untuk peneliti, tetapi juga dapat bermanfaat untuk masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan dalam bidang infeksi penyakit tropis dan bidang parasitologi khususnya helmintologi.

1.4.2 Bagi Peneliti

Melalui penelitian kali ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan pencegahan penyakit kecacingan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kecacingan dan cara pencegahannya, selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai *skrinning* penyakit infeksi cacing agar masyarakat lebih peduli untuk kedepannya.